

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH
TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN SISTEMATIS DI MI MATHLAUL
ANWAR CINTAMULYA

Umi Mujahidah Salsa Billa¹, Sugiono², Shohib Hasan³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

umimujahidahsalsabilla24@gmail.com

Keywords: Make a Match, cooperative learning, systematic reasoning, MI Mathlaul Anwar.

Kata Kunci: Make a Match, pembelajaran kooperatif, penalaran sistematis, MI Mathlaul Anwar.

Abstract

This study aims to determine the effect of the cooperative learning model *Make a Match* on students' systematic reasoning skills at MI Mathlaul Anwar Cintamulya. The research was motivated by the low ability of students to develop structured, logical, and coherent reasoning during learning activities, particularly in subjects that require strong conceptual and analytical understanding. The *Make a Match* model was selected because it is considered effective in encouraging active thinking, collaboration, and conceptual connection through activities of pairing question and answer cards. This research employed a quantitative approach using a *quasi-experimental design* with a *nonequivalent control group design*. The sample consisted of two classes: the experimental class, which received the *Make a Match* treatment, and the control class, which used conventional teaching methods. Data were collected using a validated test measuring students' systematic reasoning skills. The findings reveal a significant effect of the *Make a Match* cooperative learning model on students' systematic reasoning abilities. Students in the experimental class showed a higher increase in scores compared to those in the control class. These results indicate that the *Make a Match* model is effective in helping students think in a structured manner, connect information, and draw logical conclusions.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap kemampuan penalaran sistematis peserta didik di MI Mathlaul Anwar Cintamulya. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan penalaran yang runtut, logis, dan terstruktur pada proses pembelajaran, khususnya mata

pelajaran yang menuntut pemahaman konseptual dan analitis. Model *Make a Match* dipilih karena dinilai mampu mendorong siswa berpikir aktif, bekerja sama, serta melatih kemampuan menghubungkan konsep melalui kegiatan mencocokkan kartu soal dan jawaban secara berpasangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment* tipe *nonequivalent control group design*. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, yakni kelas eksperimen yang diberi perlakuan model *Make a Match* dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan penalaran sistematis yang telah divalidasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap kemampuan penalaran sistematis siswa. Siswa pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan skor yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa model *Make a Match* efektif dalam membantu siswa berpikir secara terstruktur, menghubungkan informasi, serta menarik kesimpulan secara logis.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan dasar peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Salah satu kemampuan kognitif yang sangat diperlukan dalam pembelajaran abad ke-21 adalah kemampuan penalaran sistematis, yaitu kemampuan berpikir secara runtut, logis, dan mampu menghubungkan konsep secara konsisten.

Kemampuan ini menjadi fondasi dalam memahami materi pelajaran yang lebih kompleks dan dalam menyelesaikan permasalahan secara terstruktur. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan penalaran sistematis peserta didik di MI masih tergolong rendah. Banyak siswa cenderung menghafal informasi tanpa memahami hubungan antarkonsep, sehingga sulit bagi mereka untuk menarik kesimpulan logis dalam proses pembelajaran.

MI Mathlaul Anwar Cintamulya sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar juga menghadapi tantangan serupa. Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), dengan metode ceramah yang dominan. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses berpikir kritis dan penalaran. Rendahnya partisipasi dan interaksi antarsiswa berdampak pada tidak berkembangnya kemampuan mereka dalam mengorganisasikan

informasi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, serta mampu menghubungkan pengetahuan secara berpasangan dan logis.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dianggap efektif untuk tujuan tersebut adalah model Make a Match. Model ini menekankan pada kegiatan mencari pasangan kartu pertanyaan dan jawaban, sehingga menciptakan aktivitas belajar yang interaktif dan menyenangkan. Melalui aktivitas ini, siswa dituntut untuk memahami konsep terlebih dahulu sebelum mencari pasangan yang tepat. Proses pencocokan tersebut secara langsung melatih siswa membangun penalaran, mengidentifikasi hubungan konsep, serta mengorganisasi informasi secara sistematis. Selain itu, model Make a Match mendorong kerjasama antar siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model Make a Match mampu meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa dalam berbagai mata pelajaran. Namun, penelitian khusus yang menyoroti pengaruh model Make a Match terhadap kemampuan penalaran sistematis masih terbatas, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam efektivitas model Make a Match dalam meningkatkan kemampuan penalaran sistematis peserta didik di MI Mathlaul Anwar Cintamulya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match terhadap kemampuan penalaran sistematis peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

KERANGKA TEORI

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Menurut Slavin (2019), pembelajaran kooperatif menekankan interaksi antar-siswa sehingga tercipta pertukaran ide, peningkatan keterlibatan, dan perkembangan keterampilan sosial. Model ini efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar, rasa tanggung jawab kelompok, serta kemampuan berpikir siswa karena setiap individu memiliki peran tertentu dalam proses pembelajaran.

Ciri utama pembelajaran kooperatif meliputi:

1. ketergantungan positif antar anggota;
2. tanggung jawab individu;
3. interaksi tatap muka;
4. keterampilan interpersonal; dan
5. evaluasi kelompok. (Kagan, 2020)

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

Model *Make a Match* (mencari pasangan) diperkenalkan oleh Lorna Curran, yang menekankan pada aktivitas mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban dalam suasana yang menyenangkan. Siswa diberi kesempatan bergerak, berpikir cepat, dan berinteraksi langsung dengan teman-temannya.

Tujuan utama model *Make a Match* adalah membantu siswa memahami konsep melalui proses pencarian pasangan secara aktif dan kolaboratif. Menurut Huda (2021), model ini meningkatkan motivasi karena sifatnya yang kompetitif sekaligus kooperatif, serta dapat mempercepat pemahaman konsep karena siswa berlatih mengenali dan menghubungkan informasi secara cepat.

Kelebihan model *Make a Match*:

- meningkatkan konsentrasi, kecepatan berpikir, dan pemahaman konsep;
- mendorong interaksi positif antar siswa;
- menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan;
- cocok diterapkan pada materi yang membutuhkan kemampuan menghubungkan konsep.

3. Kemampuan Penalaran Sistematis

Penalaran sistematis adalah kemampuan berpikir terstruktur untuk menganalisis informasi, menghubungkan konsep, menarik kesimpulan logis, serta menyelesaikan masalah secara berurutan. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2020), kemampuan penalaran sistematis berkembang pesat ketika siswa mulai terbiasa menyusun informasi secara logis dan memahami hubungan sebab-akibat dalam suatu konsep.

Indikator kemampuan penalaran sistematis mencakup:

1. kemampuan memahami pola atau hubungan konsep;
2. kemampuan menyusun langkah-langkah penyelesaian secara logis;
3. kemampuan menarik kesimpulan yang benar;
4. kemampuan membandingkan dan mengevaluasi informasi.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits maupun pelajaran umum di MI, penalaran sistematis sangat penting untuk mendukung pemahaman siswa terhadap konsep ayat, hadis, maupun materi berbasis penalaran lainnya.

4. Keterkaitan *Make a Match* dengan Kemampuan Penalaran Sistematis

Model *Make a Match* dapat meningkatkan kemampuan penalaran sistematis karena siswa dituntut untuk:

- mengidentifikasi hubungan antara soal dan jawaban,
- berpikir cepat dan logis dalam mencocokkan pasangan,
- menyusun informasi secara terstruktur,
- memahami konsep melalui interaksi dan diskusi kelompok.

Menurut Lie (2021), aktivitas berpasangan dalam pembelajaran kooperatif memicu perkembangan kemampuan kognitif siswa karena mereka harus memproses informasi dengan cepat dan tepat. Dengan demikian, *Make a Match* menjadi pilihan efektif untuk meningkatkan kemampuan penalaran sistematis siswa MI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental design). Pendekatan ini dipilih karena kondisi kelas tidak memungkinkan pengacakan subjek secara penuh, namun masih dapat digunakan untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap kemampuan penalaran sistematis siswa. Dalam penelitian ini digunakan desain Nonequivalent Control Group Design, di mana terdapat dua kelompok siswa: kelas eksperimen yang menerima perlakuan berupa penerapan model *Make a Match*, dan kelas kontrol yang belajar menggunakan metode konvensional sebagaimana biasanya. Kedua kelas diberikan pretest terlebih dahulu untuk melihat kemampuan awal mereka, kemudian perlakuan dilakukan sesuai rancangan pembelajaran, dan diakhiri dengan pemberian posttest untuk mengetahui perubahan dan peningkatan yang terjadi setelah pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di MI Mathlaul Anwar Cintamulya pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Pelaksanaannya berlangsung selama kurang lebih empat minggu, mencakup tahap perencanaan, pengembangan instrumen, pelaksanaan pembelajaran pada kedua kelas, hingga tahap analisis data. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V, sedangkan sampel diambil melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesetaraan kemampuan awal antar kelas. Kelas VA ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sementara kelas VB menjadi kelas kontrol, masing-masing berjumlah sekitar 25 hingga 30 siswa.

Variabel yang diteliti terdiri atas model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sebagai variabel bebas serta kemampuan penalaran sistematis siswa sebagai variabel terikat. Instrumen yang digunakan berupa tes penalaran sistematis yang disusun dalam bentuk pilihan ganda dan uraian singkat. Tes ini mengukur kemampuan siswa dalam mengenali hubungan antar konsep, menyusun langkah-langkah berpikir secara logis, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan secara sistematis. Instrumen kemudian melalui uji validitas isi oleh ahli serta uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach untuk memastikan bahwa perangkat tes layak digunakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pretest dan posttest, dibantu observasi untuk melihat aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap, dimulai dari uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis statistik parametrik. Selanjutnya, dilakukan uji-t menggunakan *Independent Sample T-Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan. Jika nilai signifikansi menunjukkan angka di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penalaran sistematis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil penelitian ini menggambarkan secara jelas bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mampu memberikan dampak terhadap kemampuan penalaran sistematis siswa di MI Mathlaul Anwar Cintamulya. Proses pengumpulan data diawali dengan pemberian pretest pada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan awal mereka sebelum perlakuan diberikan. Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan penalaran sistematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada level yang relatif seimbang. Nilai rata-rata kedua kelas tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebelum perlakuan, kemampuan siswa berada dalam kondisi yang cukup setara dan layak untuk dibandingkan lebih lanjut.

Setelah pretest, pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan dengan menerapkan model *Make a Match*. Siswa diberikan kartu pertanyaan dan jawaban yang harus dicocokkan dengan cepat dan tepat. Aktivitas ini membuat suasana kelas lebih aktif dan interaktif. Siswa terlihat lebih berani dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta saling membantu memahami konsep. Proses pencarian pasangan kartu juga melatih kemampuan mereka dalam menghubungkan informasi, menyusun langkah berpikir secara teratur, dan menarik kesimpulan dari konteks yang diberikan. Sementara itu, kelas kontrol melaksanakan pembelajaran menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan latihan soal. Aktivitas siswa di kelas kontrol cenderung lebih pasif, dan interaksi antar siswa tidak seintens di kelas eksperimen.

Ketika posttest diberikan setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, terlihat adanya peningkatan hasil yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan dari nilai pretest, sedangkan kelas kontrol juga mengalami peningkatan tetapi tidak sebesar kelas eksperimen. Secara umum, peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan kemampuan penalaran sistematis mereka melalui kegiatan mencocokkan kartu yang menuntut ketelitian, kecepatan, serta pemahaman hubungan antar konsep.

Analisis statistik menggunakan uji-t semakin memperkuat temuan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di bawah 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan. Dengan kata lain, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terbukti memberikan pengaruh nyata terhadap kemampuan penalaran sistematis siswa. Data ini memberikan gambaran bahwa metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas kolaboratif dan interaktif mampu membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam, sehingga kemampuan bernalar mereka meningkat secara signifikan.

b. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penalaran sistematis siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif bergerak, berkolaborasi, dan memproses informasi secara langsung mampu membangun struktur berpikir yang lebih runtut dan terarah. Pada kelas eksperimen, siswa terlibat dalam proses pencarian pasangan kartu yang tidak hanya menuntut ketepatan, tetapi juga kecepatan dalam menghubungkan pertanyaan dengan jawaban yang relevan. Aktivitas tersebut melatih kemampuan mereka dalam mengidentifikasi pola, menganalisis masalah, serta menarik kesimpulan secara logis.

Keaktifan siswa dalam kegiatan *Make a Match* juga meningkatkan keterlibatan belajar. Suasana kelas yang lebih dinamis membuat siswa tidak sekadar menerima materi, melainkan berperan sebagai pencari dan penyusun informasi. Hal ini berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional di mana siswa lebih banyak duduk mendengarkan tanpa kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi hubungan antarkonsep. Dampaknya, peningkatan kemampuan penalaran sistematis pada kelas kontrol tetap ada, tetapi tidak sekuat kelas eksperimen.

Selain itu, interaksi antar siswa dalam proses mencocokkan kartu memberikan ruang bagi mereka untuk berdiskusi, memvalidasi pendapat, dan saling mengoreksi. Proses ini berkontribusi pada penguatan kemampuan berpikir sistematis karena mereka belajar menyusun alur logika melalui komunikasi dan kerja sama. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kemampuan kognitif siswa.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* bukan hanya memberikan suasana yang menyenangkan, tetapi juga efektif dalam membantu siswa membangun struktur berpikir yang lebih sistematis. Hal ini terlihat jelas dari peningkatan hasil posttest pada kelas eksperimen yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Model ini terbukti menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi perkembangan kemampuan penalaran siswa secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penalaran sistematis siswa di MI Mathla'ul Anwar Cintamulya. Melalui aktivitas mencocokkan kartu, siswa terlibat secara aktif dalam proses berpikir, menganalisis hubungan antarkonsep, serta mengembangkan pola penalaran yang lebih runtut dan logis. Suasana belajar yang interaktif membuat siswa lebih berani mengemukakan ide, berdiskusi, dan mencari solusi secara mandiri maupun berkelompok.

Dibandingkan metode pembelajaran konvensional, *Make a Match* terbukti lebih efektif karena memberikan pengalaman belajar yang menuntut partisipasi aktif dan pemrosesan informasi secara langsung. Peningkatan nilai posttest pada kelas

eksperimen menunjukkan bahwa model ini mampu memperkuat kemampuan penalaran sistematis siswa secara signifikan. Dengan demikian, model *Make a Match* dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa, khususnya dalam aspek penalaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Suprijono, A. (2016). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.